

Transformasi Pendidikan Seni di Indonesia Paska Kemerdekaan Tahun 1945-1950

Dimas Bagus Setiyawan, Warih Handayani, Welly Suryandoko.

Prodi Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya

Email: dimas.22003@mhs.unesa.ac.id, warihhandayani@unesa.ac.id, wellysuryandoko@unesa.ac.id

Abstract: *The development of art education in Indonesia has a long history, including during the early period of Indonesian independence. This research aims to analyze the development of art education during the early years of independence from 1945 to 1950. One of the methods used in this research is qualitative research with a historical approach, which involves five stages: topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research indicate that at the beginning of Indonesian independence in 1945, art education played a significant role in building cultural identity and national recovery. During the colonial era, education in Indonesia was heavily discriminated against, with limited educational opportunities only available to children from privileged backgrounds. In the period from 1945 to 1950, art education became a means to awaken nationalism, strengthen cultural identity, and appreciate traditional art as cultural heritage. During this period, art education not only shaped a generation of creative artists but also explored Indonesia's rich cultural roots and used them as a source of inspiration. In the early years of independence, there were not many formal educational institutions established, but the rapid development of art significantly influenced the formation of art education institutions in Indonesia. Therefore, art organizations and art exhibitions played a crucial role in nurturing the creativity of artists.*

Keywords: *transformation, art education, post-independence, 1945-1950.*

Abstrak : Perkembangan pendidikan seni di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, salah satunya pada awal masa kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan seni pada awal kemerdekaan tahun 1945-1950. Salah satunya adalah dengan melakukan studi pustaka ke berbagai sumber. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan sejarah melalui lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menunjukkan pada awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945, pendidikan seni memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya dan pemulihan nasional. Di masa kolonialisme, pendidikan di Indonesia sangat didiskriminasi, dengan kesempatan pendidikan yang terbatas hanya untuk anak-anak dari kalangan atas. Pada periode 1945-1950, pendidikan seni menjadi sarana untuk membangkitkan semangat nasionalisme, memperkuat identitas budaya, dan menghargai seni tradisional sebagai warisan budaya. Selama periode ini, pendidikan seni tidak hanya membentuk generasi seniman kreatif, tetapi juga menggali akar budaya Indonesia yang kaya dan menggunakan budaya tersebut sebagai sumber inspirasi. Pada awal kemerdekaan belum terlalu banyak pendidikan formal yang berdiri, namun perkembangan seni yang pesat mempengaruhi pembentukan lembaga pendidikan

kesenian di Indonesia. Oleh karenanya, organisasi seni dan pameran seni memiliki peran yang sangat penting dalam mengasah kreativitas para seniman.

Kata kunci : transformasi, pendidikan seni, pasca kemerdekaan, 1945-1950.

PENDAHULUAN

Di awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, negara ini menghadapi tantangan yang besar dalam membangun sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat. Di tengah upaya membangun struktur pemerintahan dan ekonomi yang stabil, penting untuk mencatat bahwa pendidikan seni juga memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan identitas budaya dan pemulihan nasional di tengah sistem pendidikan yang ditinggali oleh masa kolonialisme.

Selama masa penjajahan, sistem pendidikan Indonesia menunjukkan adanya diskriminasi antara anak-anak dari kalangan pejabat dan anak-anak dari rakyat biasa. Selain itu tujuan pendidikan masa penjajahan adalah untuk memenuhi kepentingan penjajah dalam mempertahankan penjajahannya. Mereka mengenalkan sistem dan metode baru hanya sebagai alat untuk memproduksi tenaga kerja yang dapat memenuhi kepentingan mereka dengan biaya yang rendah, dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja dari Barat yang relatif mahal (Zuhairini, 2010:146). Di samping itu, Belanda juga menciptakan angkatan kerja yang dapat melaksanakan tugas-tugas penjajah dalam eksploitasi sumber daya alam dan kekayaan Indonesia.

Sistem pendidikan pada masa penjajahan Belanda membedakan antara pendidikan untuk orang pribumi. Namun, pada masa pendudukan Jepang, meskipun dalam waktu yang singkat Jepang memperkenalkan

sistem pendidikan mereka. Melalui pendidikan jepang, sistim pendidikan disatukan dan tidak ada lagi pemisah antara pendidikan untuk pribumi atau untuk orang asing. Dalam perkembangannya sistem pendidikan tersebut memiliki arti penting bagi perjalanan sistem pendidikan selanjutnya bagi Indonesia kala itu. Setelah Indonesia meraih kemerdekaan dari Belanda, sistem pendidikan jepang tersebut menjadi awal dan diteruskan oleh pemerintah indonesia. Pemerintah Indonesia kala itu berusaha melaksanakan pendidikan nasional yang berakar pada budaya bangsa sendiri (Haryanah,2004).

Periode antara tahun 1945 hingga 1950 menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan seni di Indonesia. Pada masa tersebut, negara menjalani proses transformasi yang melibatkan pengembangan pendidikan seni untuk mendorong perkembangan seni sebagai aset budaya yang penting. Pendidikan seni di Indonesia pada periode ini bukan hanya tentang membentuk generasi seniman yang mampu menghasilkan karya-karya kreatif, tetapi juga tentang menggali akar budaya Indonesia yang kaya dan menggunakannya sebagai sumber inspirasi. Pada periode tersebut, tujuan utama pendidikan seni adalah menginspirasi semangat nasionalisme, memperkuat identitas budaya, dan memberikan penghargaan kepada seni tradisional yang menjadi warisan budaya kita.

Penulisan artikel ini bertumpu pada penelitian terdahulu yang relevan. Faktor ini menjadi indikator penting dalam menentukan keaslian dan urgensi topik yang dibahas dalam artikel ini. Sebagai hasilnya, penulis melakukan analisis terhadap penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Dangu dkk. (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1950, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai kesulitan dan perubahan. Selain perubahan dalam bidang pemerintahan perubahan juga terjadi dalam bidang pendidikan. Salah satu wujud perubahan pada bidang pendidikan yakni pada tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan bertujuan untuk membentuk warga negara yang sosialis, demokratis, bertanggung jawab, dan siap untuk berkontribusi bagi negara. Pasca penjajahan nafas pendidikan pada masa tersebut didorong untuk mengembangkan semangat patriotisme, salah satu wujudnya pada aspek kesenian dan kebudayaan. Dalam seni rupa, terdapat beberapa pergerakan yang mencakup pembuatan gambar-gambar perjuangan yang berisi slogan-slogan heroik, pembuatan poster perjuangan. Pada karya sastra, tulisan-tulisan diciptakan atas pergolakan yang terjadi, puisi diciptakan untuk mendongkrak semangat juang serta mendorong keikutsertaan masyarakat untuk berjuang membela kemerdekaan. Pada bidang seni peran digunakan untuk mengungkapkan ekspresi tentang kebebasan sebagai isyarat kemerdekaan dalam prakteknya ditemukan pada "sandiwara". Pada bidang musik, karya-karya musik diciptakan sebagai propaganda terhadap masyarakat atas kemerdekaan. beberapa karya diantaranya; Satu Nusa Satu Bangsa, Merah Putih, Indonesia Tetap merdeka dan lain sebagainya (Setyaningsih dkk,2011).

Terdapat berbagai pendapat dari para ahli mengenai definisi sejarah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: 1) sejarah menurut widja adalah studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dan telah meninggalkan jejak di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. dalam hal ini

terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (Widja, 1989:9). 2) Sedangkan menurut Kartodirjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (1982:12).

Dari berbagai interpretasi sejarah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji peristiwa dan kejadian yang terjadi di masa lalu, serta proses rekonstruksi untuk memahami fenomena yang terjadi. melalui studi sejarah, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih baik tentang peristiwa dan fenomena yang terjadi di masa lalu, memahami konteksnya, serta mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai perkembangan peradaban manusia. dalam hal ini sejarah tersebut diarahkan untuk memahami perkembangan pendidikan seni yang ada di Indonesia pasca kemerdekaan pada ta tahun 1945-1950.

Menurut Monks pengertian perkembangan merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali, perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. (2001:1). sedangkan pendidikan seni merupakan perpaduan pengertian pendidikan dan seni, maka pengertian hakiki pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya

(Soehardjo, 2012:13). Sementara menurut Kant dalam Pamadhi (2012:247) menyatakan bahwa pendidikan seni adalah rasionalisasi, seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam mencipta karya seni.

Dengan demikian, konsepsi perkembangan pendidikan seni mengacu pada proses berkelanjutan yang mengarahkan pendidikan seni ke tingkat yang lebih baik dan lebih sempurna. Proses ini melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keindahan, rasionalisasi, dan pengembangan kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang diemban oleh individu dalam konteks pendidikan seni.

Kemerdekaan Indonesia diawali dengan serangan bom yang dilakukan oleh Amerika di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Akibat serangan ini Jepang yang saat itu menjajah Indonesia, menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Pasca peristiwa tersebut pendidikan seni mengalami perkembangan penting dalam membangun kebudayaan nasional. Pendidikan seni pada masa itu tidak hanya bertujuan menciptakan seniman berkualitas, tetapi juga memperkuat identitas nasional dan menghargai keberagaman budaya. Pendidikan seni menjadi cara untuk mempelajari seni tradisional, mempromosikan seni kontemporer, dan memperkaya pemahaman tentang seni dalam konteks Indonesia

Berdasarkan deskripsi di atas. Penulis akan menjelajahi sejarah pendidikan seni di Indonesia pada periode awal kemerdekaan, dengan fokus pada tahun 1945 hingga 1950. Dengan memahami sejarah pendidikan

seni di Indonesia pada periode tersebut, penulis bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan transformasi pendidikan seni yang terjadi pada tahun 1945 hingga tahun 1950.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (Histori), karena dianggap sangat cocok dengan kebutuhan penulis. Metode ini melibatkan kajian literatur yang terdiri dari buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang diajukan oleh penulis. Fokus penelitian difokuskan pada analisis kritis terhadap transformasi pendidikan seni di Indonesia pada awal kemerdekaan tahun 1945-1950.

Dalam mengkaji permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2005:69), dalam metode penelitian sejarah (Historis) terbagi dalam lima tahapan, lima tahapan tersebut meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.. Berikut ini penjabaran mengenai tahapan tersebut.

Pemilihan topik

Dalam proses ini, tahap awal dalam penulisan artikel sejarah adalah menentukan topik. Dengan menentukan topik di awal, penulis akan lebih mudah dalam menemukan dan menelusuri sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih.

Heuristik

Pada fase ini, peneliti menghimpun berbagai bahan yang relevan melalui referensi seperti buku dan jurnal-jurnal terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Kritik Sumber

Pasca memperoleh data penelitian, penting untuk melakukan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber tersebut guna memastikan data yang diperoleh lebih konkret dan dapat dipercaya kebenarannya.

Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering dianggap sebagai sumber subjektivitas. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penafsiran serta menyimpulkan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai referensi. Data yang digunakan dalam penelitian akan konsolidasikan menjadi satu kesatuan, dan kemudian akan dibandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Dengan demikian, hasil analisis akan memperlihatkan inti dari informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Pramayogi dkk,2019:18).

Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, penulis menyusun informasi menjadi bentuk bukti dan fakta sejarah yang relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyusun rangkaian tulisan sejarah yang terstruktur dan mengikuti struktur penulisan artikel ilmiah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan Seni

Sejarah pendidikan seni yang diangkat dalam kurikulum pendidikan secara utuh berangkat dari konstelasi seni primitif hingga modern. Sejarah pendidikan seni secara tradisional dilaksanakan di masyarakat dan keluarga, berupa pelatihan membuat karya seni. Karya seni yang mereka buat kadang kala tidak untuk keperluan sendiri, melainkan untuk kepentingan umum, seperti peralatan upacara yang diperuntukan untuk kegiatan keagamaan, atau karya seni adiluhung untuk kerajaan (Pamadhi,2012:77).

Pada masa kerajaan, pendidikan seni subur dengan kekuatan kerajaan dimana raja menjadi sumber dari inspirasi penciptaan (Pamadhi,2012:81). Hal tersebut mengacu pada sistem pendidikan seni dimana raja atau keluarga kerajaan menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan seni. Pada konsepsi tersebut raja diasumsikan sebagai penguasa yang memiliki kekuatan dan kebijakan untuk mempengaruhi dan mendorong perkembangan seni dan budaya kerajaan. Pada masa ini pendidikan seni masih dikhususkan bagi orang yang mampu dikarenakan dalam masa

kerajaan khususnya di Indonesia yang menganut ajaran hindu-buddha terdapat pengkastaan yang mengakibatkan pendidikan seni dan pelatihan seni hanya ditujukan kepada orang yang dianggap mampu atau mempunyai keturunan. Contohnya pada Mpu yang membuat karya sastra, pemahat patung, pembuat arca, penulis sastra pada rontal dan lain sebagainya.



Gambar 1. Patung Raja Airlangga

(<https://nasional.okezone.com/read/2021/11/26/337/2507666/raja-airlangga-punya-gelar-unik-berasal-dari-titisan-dewa>)

Pada zaman pra dan pasca penjajahan atau perang dunia. Peran pendidikan seni digunakan sebagai media untuk proklamasi, media seruan terhadap gencatan senjata yang lebih terfokus pada seni rupa, hingga di Indonesia pembelajaran seni difokuskan pada mata pelajaran menggambar yakni untuk mata pelajaran kejuruan. Tujuan dari pembelajaran menggambar adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar dalam berbagai kompetensi. Dimana

kompetensi dasar tersebut berupa keterampilan kreasi, diartikan penciptaan untuk membuat rancangan reklame atau slogan bergambar, menerjemahkan wacana, mendayagunakan limbah menjadi benda pakai yang banyak menuntut ide dan kelayakan tampilannya (Pamadhi.2012:28). Tujuan akhir dari proses kreatif tersebut digunakan untuk membuat atau memperbaiki barang perlengkapan rumah tangga dan hasil yang lain adalah bukan sekedar pada keterampilan menggambar namun bisa membangun sikap dan nilai setelah proses belajar.

Dalam keterampilan menggambar adalah kemampuan terpadu karena dalam prosesnya melibatkan pengamatan yang tajam lewat mata yang jeli dimana peserta didik mampu membedakan lurus dan bengkok dan digunakan untuk menguatkan logika agar dapat menggambar dengan baik, bagus, dan menimbulkan rasa senang. Dalam prosesnya keterampilan dalam pembelajaran seni berkembang menjadi fungsi didik yakni menggambar sebagai ekspresi perasaan, ekspresi akan menyokong minat dan kebutuhan peserta didik. Keterampilan menggambar diasumsikan sebagai kecerdasan perasaan yakni berupa cerdas rasa indah (estetik). Pelajaran menggambar digunakan sebagai sarana kebutuhan peserta didik dimaksudkan bahwa pelajaran menggambar diperankan sebagai penyeimbang terhadap pengembangan nalar agar peserta didik dapat berkembang secara utuh. Hal ini tergambar pada proses ketika peserta didik melakukan kegiatan seni mereka cenderung mengungkapkan gejala perasaannya entah itu dalam bentuk seni menggambar ataupun seni suara.

Tujuan pendidikan yakni membentuk “manusia” yang mempunyai rasa manusia dan mengetahui posisi manusia terhadap lingkungannya. Makna mewujudkan manusia adalah memahami siapa manusia sebagai

mahluk individu yang memiliki keahlian individual seperti budi pekerti, berakhlak, mempunyai kecakapan hidup dan akademik. Dalam penciptaan manusia yang manusia bisa menggunakan pendekatan pendidikan melalui seni. Dimana pendidikan seni merupakan common ground dari substansi pendidikan berupa pembinaan cipta, rasa dan karsa, sedangkan seni berdasarkan asas penciptaan untuk memperoleh kreativitas, pembinaan kepekaan keindahan berupa apresiasi, dan karsa adalah greget yang menyebabkan timbulnya ide, gagasan kreativitas. (Pamadhi.2012:76).

Perjalanan panjang pendidikan seni ini tidak terlepas dari peranan kurikulum dimana kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik selama satu periode dalam tingkatan pendidikan tertentu.. Dalam perjalanannya sejarah pendidikan seni di telaah guna sebagai acuan dan landasan bahwasanya seni digunakan pembentuk atau pembinaan cipta, rasa dan karsa.

Pendidikan Di Indonesia Pasca Kemerdekaan Tahun 1945-1950

Tahun 1945-1950 merupakan periode yang menarik dan penting dalam sejarah pendidikan negara ini. setelah meraih kemerdekaan dari penjajah, bangsa indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun sistem pendidikan yang merdeka dan berkualitas. Pada periode tersebut banyak terjadi perubahan yang berarti dalam bidang pendidikan, baik dalam kebijakan pendidikan, struktur sekolah, kurikulum, maupun partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran.

Perubahan yang terjadi dalam pendidikan merupakan perubahan yang bersifat mendasar, yaitu perubahan menyangkut penyesuaian kebijakan-kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita suatu bangsa yang merdeka dan negara yang ingin berdiri sendiri (Fadli dan Kumalasari, 2019:157). Dalam rangka menyesuaikan dengan aspirasi bangsa Indonesia, sektor pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam prinsip filosofi pendidikan, tujuan pendidikan, sistem pendidikan, dan aksesibilitas pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan utamanya adalah membuka peluang belajar kepada masyarakat Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga setiap individu dapat merasakan manfaat pendidikan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia pada periode awal kemerdekaan baru pertama kali mulai muncul pada tahun 1947 yang dikenal sebagai "leer plan" (Andriono dkk,2011:22). Setelahnya pada tahun 1950, kurikulum pendidikan Indonesia mengalami perubahan dengan dikeluarkannya UU No.4 tahun 1950. Setelah proklamasi kemerdekaan, sistem persekolahan di Indonesia memberi kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat (Gunawan,1986:36). Terdapat tiga sistem persekolahan di Indonesia, yaitu Pendidikan Rendah terdiri dari taman kanak-kanak yang berlangsung selama satu tahun dan sekolah dasar dengan durasi enam tahun. Selanjutnya, terdapat tingkat pendidikan menengah yang terdiri dari sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dengan masa belajar masing-masing selama tiga tahun. Tingkatan terakhir adalah pendidikan tinggi (Gunawan,1986:37).

Disisi lain, sejak Indonesia mencapai kemerdekaan bidang kebudayaan secara formal termasuk dalam bidang pendidikan, yaitu

dengan dibentuknya departemen atau kementerian pengajaran dan kebudayaan (PP dan K). dengan demikian, pengembangan kebudayaan nasional termasuk dalam tugas departemen PP dan K. Pengembangan kebudayaan nasional pada masa awal kemerdekaan merupakan kelanjutan dari zaman pemerintahan jepang (Suradi, 1986:25).

Pendidikan formal seni dalam periode 1945-1950 masih belum banyak berdiri. dalam pelaksanaannya masih bersifat pembinaan terhadap organisasi kesenian yang tumbuh di masyarakat dengan memberi subsidi. Namun dalam periode ini telah berdiri lembaga kebudayaan Indonesia (LKI) dan dirintisnya pendirian Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) (Suradi, 1986:34). disisi lain pergerakan seniman berperan banyak dalam upaya perwujudan lembaga pendidikan kesenian di Indonesia

Peristiwa Seni Pasca Kemerdekaan Sebagai Akar Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Kesenian Di Indonesia.

Pada periode kemerdekaan, terjadi perkembangan signifikan dalam seni di Indonesia. pada bidang sastra Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, di mana pengaruh sastrawan dari berbagai negara mulai mempengaruhi para sastrawan dan seniman Indonesia. Para seniman tidak lagi terpaku pada seni dan sastra dari Belanda dan India, tetapi menjadi lebih terbuka terhadap seni dan sastra dari berbagai belahan dunia (Setyaningsih dkk,2011:33). Hal ini menghasilkan keberagaman aliran seni dan sastra di Indonesia. Meskipun masa awal kemerdekaan masih diwarnai dengan perjuangan revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan, para seniman tetap memiliki waktu untuk membentuk organisasi seni.

Disisi lain pada tahun 1946, terbentuk sanggar "Seniman Masyarakat" di Yogyakarta dengan Affandi sebagai pimpinan. Kemudian, sanggar tersebut berganti nama menjadi "Seniman Indonesia Muda" (SIM) di bawah pimpinan S. Sudjojono (Kusnadi,1976:180). Di Yogyakarta juga didirikan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia yang dipimpin oleh Djajengasmoro, yang aktif dalam pembuatan poster perjuangan dan mengadakan kursus menggambar. Di Madiun, Sudjojono mendirikan Seniman Indonesia Muda yang kemudian pindah ke Yogyakarta, Solo, dan kembali ke Yogyakarta. Affandi juga mendirikan Pelukis Rakyat di Yogyakarta bersama Hendra. Organisasi-organisasi tersebut aktif dalam membuat poster-poster anti Belanda yang didistribusikan di belakang garis musuh. Mereka juga menghasilkan karya seni patung, seperti patung Jenderal Sudirman di depan Gedung DPR Yogyakarta, Tugu Muda di Semarang, serta patung dan relief-relief di Gedung Polisi Militer Jakarta. Selain itu, terbentuk pula Pelukis Indonesia (PI) di Yogyakarta, Himpunan Budaya Surabaya di Solo, Gabungan Pelukis Indonesia di Jakarta, dan perkumpulan-perkumpulan seni serupa di daerah-daerah lain di Indonesia (Setyaningsih dkk,2011:34).

Untuk meningkatkan spirit persatuan dan perjuangan, pada tahun 1947 diadakan kompetisi pembuatan lagu mars perjuangan dan sayembara lukisan poster. Keberadaan berbagai perkumpulan seni dan pameran seni memiliki peran penting dalam mengasah kreativitas artistik para seniman. Selain itu, seniman juga berkontribusi dalam mengobarkan semangat perjuangan dengan memproduksi poster-poster meskipun dengan sumber daya terbatas. Karya-karya seni pada masa tersebut mencerminkan situasi kehidupan yang sulit dan semangat perjuangan fisik. Sehingga dalam bidang musik terjadi kemajuan dalam menciptakan lagu-lagu dengan

langgam baru selain lagu keroncong. Beberapa tokoh menciptakan lagu-lagu perjuangan, seperti lagu-lagu mars yang mencerminkan semangat juang pada masa revolusi. (Setyaningsih dkk,2011:35)

Perkembangan dalam bidang tari pada periode ini masih terbatas pada pembaharuan dalam teknik penyajian, seperti penyederhanaan cerita dan penyingkatan waktu. Baru pada tahun 1955-1956, tari kreasi baru mulai muncul dengan pengolahan elemen-elemen tari klasik dan tari rakyat. Pada tahun 1950, Konservatori Karawitan didirikan di Surakarta untuk memperkuat bidang karawitan. Namun, dalam seni drama terjadi stagnasi dalam peningkatan kualitas sandiwara karena kendala politik dan ekonomi. Meskipun demikian, terbentuklah beberapa lembaga seperti Serikat Artis Sandiwara, Institut Cinedrama, dan Yayasan Hiburan Mataram yang berkontribusi dalam pengembangan seni drama dan perfilman (Setyaningsih dkk,2011:36)

KESIMPULAN

Pendidikan seni di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari pendidikan tradisional di masyarakat dan keluarga pada zaman primitif hingga perkembangan seni di masa kerajaan. Pada masa kerajaan, pendidikan seni berkembang subur dengan raja sebagai sumber inspirasi utama dalam penciptaan seni. Namun, pendidikan seni pada masa kerajaan lebih dikhususkan bagi orang-orang yang mampu atau memiliki keturunan. Setelah masa penjajahan, pendidikan seni digunakan sebagai media proklamasi dan media seruan dalam seni rupa, seni peran, sastra dan musik. Pada periode kemerdekaan, terjadi perkembangan signifikan dalam seni di Indonesia, dengan keberagaman aliran seni dan pembentukan

organisasi seni. Perkembangan seni ini juga berdampak pada perkembangan lembaga pendidikan seni di Indonesia.

Pada periode pasca kemerdekaan, terjadi perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pendidikan menjadi fokus utama dalam pembangunan negara yang merdeka. Terdapat transformasi dalam prinsip filosofi pendidikan, tujuan pendidikan, sistem pendidikan, dan aksesibilitas pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Kurikulum pendidikan mengalami perubahan dengan dikeluarkannya undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal seni masih belum banyak berdiri pada awal kemerdekaan, namun perkembangan seni yang pesat mempengaruhi pembentukan lembaga pendidikan kesenian di Indonesia. Organisasi seni dan pameran seni memiliki peran penting dalam mengasah kreativitas para seniman. Meskipun dengan keterbatasan sumber daya, seniman tetap berkontribusi dalam memproduksi karya-karya seni yang mencerminkan semangat perjuangan dan persatuan pada masa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A.P., Hudaidah. (2021) Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 No. 2:102-108.
- Andriono dkk. (2011) Jejak Langkah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1945-2011). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dangu, A.S., I Ketut L.S., Ruli A., (2022). Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 3 No. 2: 4717-4721.
- Fadli, M. R., Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966). *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 9 No. 2.. 157-171.
- Gunawan, Ary H. (1986). *Kebijakan Kebijakan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Haryanah, Nina. (2004). Rekonstruksi Sistem Pendidikan Di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Volume 20 No. 4: 540-554.
- Kartodirjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, D.R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kusnadi, dkk (1976). *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Midada, Avirista. (26 November 2021).
<https://nasional.okezone.com/read/2021/11/26/337/2507666/raja-airlangga-punya-gelar-unik-berasal-dari-titisan-dewa>
- Pamadi, H. (2012). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: UT
- Pamadi, H. (2012). *Pendidikan Seni: Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni Untuk Anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pramayogi, Ilham., Rully P.N.P., Wiwin Hartanto. (2019) Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah. *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol. 1 No. 2:17-22.
- Setyaningsih, Aryani., Evi Novita., v. Agus Sulistya. (2011). Keterlibatan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949 'Sebuah Kajian Diorama Museum

Benteng Vredeburg Yogyakarta'. Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Soehardjo, A.J. (2012). Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program. Malang: Banyumedia

Suradi Hp., Mardanas S., Djuariah L., Samsurizal. (1986). Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Widja, I. G. (1989). Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta: Depdikbud.

Zuhairini, dkk. (2010). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.